



JOGJA KITA

Kerja Sama Pemkot Jogja dengan WMP Dilakukan sejak 2015

Nyamuk Ber-Wolbachia

Turunkan 77 Persen DBD

Kasus demam berdarah dengue (DBD) di Kota Jogja diklaim terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Hal itu juga berkat pengembangan nyamuk ber-Wolbachia. Kerja sama antara Pemkot Jogja dengan World Mosquito Program (WMP) Jogjakarta.

SETELAH tiga tahun WMP telah menyelesaikan penelitiannya pengembangan teknologi Wolbachia dalam rangka menurunkan kejadian DBD di Kota Jogja. Penelitian yang dilakukan sejak 2017 ini terbukti efektif menurunkan angka kejadian demam berdarah di 35 dari 45 kelurahan yang ada di Kota Jogja.

"Metode Wolbachia terbukti efektif menurunkan 77 persen kasus dengue di Kota Jogja," kata Peneliti Utama WMP Jogja, Prof. Adi Utarini, Rabu (26/8).

Ia menyebutkan selama penelitian mereka menggunakan sampel 12 dari 24 area di Kota Jogja dan sebagian Kabupaten Bantul yang dipilih secara acak untuk perlakuan intervensi Wolbachia. "Dua belas area lainnya tanpa intervensi, setelah delapan bulan sejak pelepasan nyamuk kita memonitor pasien yang terkena demam berdarah yang berobat ke puskesmas," katanya.

Selain melakukan monitoring nyamuk, pihaknya melakukan perekrutan pasien demam berdarah di puskesmas. Sebanyak 8.144 pasien yang berusia 3-45 tahun dari 18 puskesmas berpartisipasi dalam penelitian ini.



BERHASIL: Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi (tengah) mendengarkan paparan dari tim WMP Jogjakarta terkait hasil penelitian Wolbachia untuk mengantisipasi DBD, yang dilakukan di Kota Jogja.

Metode Wolbachia terbukti efektif menurunkan 77 persen kasus dengue di Kota Jogja."

PROF. ADI UTARINI,
Peneliti Utama WMP Jogja

Guru Besar FKMK UGM ini menjelaskan, penelitian ini akan terus dilanjutkan dalam rangka menurunkan angka kejadian demam berdarah di DIJ. Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dilaksanakan di daerah lain di Indonesia.

"Lewat hasil penelitian ini kita yakin masyarakat bisa menerima, namun yang cukup penting bisa diterapkan di daerah lain kita harus mampu memproduksi telur nyamuk Wolbachia lebih banyak," ujarnya.

Ketua Badan Pengurus Yayasan Tahija Trihadi Saptoadi menuturkan, pemilihan penelitian dengan menggunakan RCT karena dirasa mampu memberikan bukti atau evidence yang paling kuat bagi suatu penelitian ilmiah. Selama menjalankan penelitian, semua proses diawasi dan didukung oleh beberapa komite yang independen. "Ada komite Etik dan komite Risiko yang memberikan lampu hijau di awal proyek. Juga

ada *trial steering committee* dengan anggota-anggota yang mewakili pemangku kepentingan," tutur Trihadi.

Sementara itu Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi, mengapresiasi hasil penelitian metode Wolbachia dalam menurunkan angka kejadian kasus demam berdarah di Kota Jogja.

Menurut dia, masyarakat sangat senang karena lokasi tempat tinggalnya sudah jarang ditemukan kasus demam berdarah. "Sudah dibuktikan, lokasi langganan dengue setelah disebar Wolbachia menjadi turun," katanya.

Menurut HP, topografi dari Kota Jogjakarta menunjukkan wilayah utara lebih tinggi dari pada wilayah selatan. Meski demikian, kata mantan wartawan itu, wilayah pembandingan dalam penelitian ini yang belum mendapat intervensi Wolbachia justru angka kejadian demam berdarah belum menurun sehingga meminta segera disebar nyamuk Wolbachia. "Daerah Kotagede belum, penyebaran Wolbachia mulai minggu depan," ujarnya.

Suami Poerwati Soetji Rahajoe itu menjelaskan, penyebaran nyamuk Wolbachia di Kota Jogja ke depan akan lebih mudah diterima masyarakat setelah dibuktikan bahwa metode ini berhasil menurunkan kejadian dengue. "Bila ada bukti, proses berikutnya lebih mudah. Wilayah yang lain menunggu disebar nyamuk ber-Wolbachia," paparnya.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi, Dinas Kesehatan Kota Jogja Endang Sri Rahayu menambahkan, program tersebut sudah ada sejak 2015 lalu.

"Dengan adanya hal itu, kasus DBD di Kota menjadi lumayan sedikit dibanding kabupaten lain," katanya saat dikonfirmasi *Radar Jogja*, Rabu (26/8).

Kendati demikian, Endang menyebutkan bukan berkurang, tetapi penambahan kasusnya menjadi lebih sedikit. "Bukan berkurang, nambahnya sedikit," ungkapnya.

Kasus DBD di Kota Jogja pada Januari hingga Agustus (26/8) 2020 tercatat, pada Januari terdapat 34 kasus, Februari terdapat 72 kasus, Maret terdapat 58 kasus, April terdapat 50 kasus.

Kemudian, pada Mei terjadi penurunan, yakni 28 kasus, Juni ada sebelas kasus, Juli ada delapan kasus, dan Agustus ada tiga kasus. Jumlah total kasus DBD ada 264 kasus.

Pada September mendatang, akan ada pelepasan nyamuk ber-Wolbachia kembali. Yakni, di wilayah-wilayah yang belum pernah dilepas nyamuk tersebut. "Ada di 11 kecamatan dan 29 kelurahan," lanjutnya.

Wilayah tersebut, antara lain Pakualaman, Gedongtengen, Gondokusuman, Gondomanan, Jetis, Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Mergansan, Ngampilan, Danurejan, Umbulharjo.

Menurut dia, Wolbachia merupakan sebuah bakteri yang mampu menekan perkembangan virus dengue pada tubuh nyamuk *Aedes Aegypti*. Dengan begitu, jika perkembangan Wolbachia cepat, virus dengue tidak dapat berkembang. Sehingga, virus dengue tidak dapat ditularkan ke manusia. Menurut penelitian World Mosquito Program Jogjakarta, nyamuk ber-Wolbachia mampu menekan 79 persen kasus DBD di Kota Jogja. (**/cr1/eno/prg/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005